

Endapan Kearifan Lokal dalam Bahasa pada Tradisi *Mêmulang* di Bayan Kabupaten Lombok Utara

Pebi Ramanda Putra¹; Sukri²; Saharudin³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia

Posel: pebiramnda@21gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk serta makna yang terkandung dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang menandai tradisi kawin lari (*memulang*) yang ada di desa Loloan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap/wawancara dan simak. Sementara analisis data menggunakan metode padan intralingual dan padan ekstralingual dengan menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Hasil kajian menemukan bahwa istilah kebahasaan tradisi kawin lari (*memulang*) terdiri dari kata dan frasa, sementara makna yang tercermin pada istilah kebahasaan terdiri dari tiga jenis makna, yakni makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural.

Kata-kata kunci: kawin lari (*memulang*), satuan lingual, makna kultural

Local Wisdom in Language in the Mêmulang Tradition in Bayan, North Lombok Regency

Abstract: The aim of this research is to describe the forms and meanings contained in the linguistic forms that mark the tradition of elopement (*memulang*) in Loloan village, Bayan District, North Lombok Regency. This research is a type of qualitative descriptive research. In this research, the data collection method used was the speaking/interview and listening method. Meanwhile, data analysis uses the intralingual matching and extralingual matching methods by distinguishing between the comparison comparison technique (HBS) and the comparison comparison technique (HBB). The results of the study found that the linguistic term for the tradition of elopement (*going home*) consists of words and phrases, while the meaning reflected in the linguistic term consists of three types of meaning, namely lexical meaning, grammatical meaning and cultural meaning.

Keywords: *memulang* (get married and leave home), lingual units, cultural meaning

PENDAHULUAN

Salah satu suku bangsa Indonesia yang memiliki keunikan dan masih bertahan sampai sekarang adalah suku Sasak yang mendiami pulau Lombok. Pada suku Sasak sendiri terdapat beragam budaya Sasak yang menjadi ciri khas tersendiri sesuai dengan wilayah masing-masing, seperti adat atau budaya masyarakat yang ada di Bayan Kabupaten Lombok Utara. Salah satu contoh adat istiadat atau budaya masyarakat Sasak di Bayan yang masih bertahan sampai sekarang adalah tradisi kawin lari (*merariq*). Tradisi *merariq* sendiri dalam pandangan agama mungkin ada perbedaan dengan pandangan

budaya, karena itu menarik untuk melihat keunikan-keunikan dalam tradisi kawin lari (*merariq*) di Bayan. Selain itu, sering terjadi salah persepsi atau kesalahpahaman di kalangan masyarakat luar terkait masalah tradisi kawin lari (*merariq*) yang seolah-olah tradisi *merariq* itu adalah kawin paksa, padahal dalam praktiknya pada masyarakat pelakunya tidak seperti itu. Tradisi *merariq* itu hanya salah satu strategi pengambilan perempuan atau melarikan perempuan dari rumahnya dan juga memiliki nilai-nilai filosofis dalam masyarakat pendukungnya.

Kawin lari (*merariq*) atau biasa disebut *memulang* oleh masyarakat Bayan, merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak sebagai proses dari pernikahan. Dalam tradisi ini, seorang pemuda membawa kabur calon mempelai perempuan secara diam-diam tanpa adanya pihak keluarga ataupun kerabat si perempuan mengetahui tindakan yang dilakukan oleh kedua pasangan tersebut. *Memulang* juga suatu hal yang suci sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan penuh hikmat, sakral, dan dengan pesta yang sederhana. Salah satu desa yang masih kental selain desa Adat Bayan yang selalu menjalankan budaya suku Sasak adalah Desa Loloan yang terletak di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Desa Loloan merupakan desa yang berada di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Secara maknawi, Desa Loloan merupakan pokok atau batang dari cabang-cabang adat istiadat serta budaya suku Sasak Bayan. Desa Loloan juga merupakan desa paling timur di wilayah Kecamatan Bayan. Ketua adat atau sering disebut *melek belek* membagi wilayah Loloan menjadi 10 dusun untuk memudahkan pelayanan, dan membentuk *musungan* atau sering kita sebut dengan kepala dusun. Dari semua budaya yang ada di Suku Sasak Bayan khususnya Desa Loloan, salah satu budaya yang menonjol dan memiliki keunikan tersendiri adalah budaya pernikahan kawin lari (*memulang*) (wawancara, 21 September 2023).

Dalam tradisi kawin lari (*memulang*) terdapat beberapa istilah yang terkait dengan prosesi *memulang* itu sendiri, misalnya: *mendait* 'berkenalan awal mula pertemuan laki-laki dan perempuan', *midang* 'bertamu kerumah perempuan', *menjanji* 'membuat janji untuk *memulang*', *peta diwasa bagus* 'menentukan tanggal/bulan yang bagus untuk *memulang*', *memaling* 'melarikan atau mengambil secara diam-diam', *sejati* dan *selabar* 'pemberitahuan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan atau ke aparat pemerintah pihak setempat serta meminta restu dari pihak perempuan', *gawe mengkawinan dan meriap* 'makan bersama untuk syukuran terhadap prosesi *memulang* serta melakukan ijab dan kabul tanda sahnya *memulang*'. Gambaran ini menunjukkan bahwa suku Sasak memiliki keunikan-keunikan dalam budayanya, khususnya dalam tradisi pernikahan atau (*memulang*).

Sementara itu, kajian-kajian tentang pernikahan masyarakat suku Sasak telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Misalnya Rachmadhani (2011), Saladin (2013), Junaidi dkk. (2019), Syaerozi (2019), Saedul (2022), dan Muhsinin dkk. (2022). Penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan persoalan kawin lari atau pernikahan dalam bingkai budaya Sasak dari sisi sosiologis dan hukum Islam yang menekankan pada kearifan lokal dalam budaya itu tersendiri. Dengan demikian penelitian ini (khususnya penelitian yang dilaksanakan di Desa Loloan) menekankan pada aspek linguistik dan pemahaman budaya di balik simbol-simbol linguistik yang menandai tentang adat kawin lari (*memulang*) dalam tradisi masyarakat Bayan. Hal itu menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna istilah-istilah kebahasaan tradisi kawin lari suku Sasak di Desa Loloan, Kecamatan Bayan, Kabupaten

Lombok Utara dengan harapan pemahaman tentang budaya Sasak, khususnya di wilayah Bayan tidak salah dipahami oleh orang luar.

LANDASAN TEORI

Satuan-Satuan Lingual

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud satuan-satuan lingual adalah satuan dalam struktur bahasa. Satuan lingual itu antara lain berwujud kata dan kalimat. Menurut Ramlan (1987), wujud konkret bahasa adalah satuan-satuan lingual atau satuan-satuan kebahasaan. Satuan lingual adalah satuan yang mengandung arti, baik leksikal maupun arti gramatikal.

Kata dan Jenis-Jenis Kata

Kata adalah satuan-satuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan mengandung sebuah ide, Keraf dalam Indriani (2011). Sementara menurut Kusharianti dalam Indriani (2011) Kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata.

Kata adalah satuan terkecil dalam satuan bahasa yang mengandung makna atau arti bila diucapkan dan dituliskan, suatu kata memiliki kedudukan atau kelasnya dalam sebuah kalimat, jenis-jenis kata diantaranya;

Kata benda (nomina) Chaer (2015) mendefinisikan ciri utama nomina atau kata benda dilihat dari adverbial pendampingnya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas nomina. Pertama, tidak dapat didahului adverbial negasi *tidak*. Jadi, kata-kata *kucing*, *meja*, *bulan*, dan *pensil* berikut adalah termasuk nomina karena tidak dapat didahului oleh adverbial negasi *tidak*. Kedua, tidak dapat didahului oleh adverbial derajat *agak* (*lebih*, *sangat* dan *paling*). Ketiga, tidak dapat didahului oleh adverbial keharusan wajib. Keempat, dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah seperti, *satu*, *sebuah*, *sebatang* dan *sebagainya*.

Kata kerja (verba) ciri utama verba atau kata kerja dilihat dari adverbial yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas verba. Pertama, dapat didampingi oleh adverbial negasi *tidak* dan *tanpa*. Kedua, dapat didampingi oleh semua adverbial *frekuensi*. Ketiga, tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongannya. Keempat, tidak dapat didampingi oleh semua adverbial *derajat*. Kelima, dapat didampingi oleh semua adverbial kala (tenses). Keenam, dapat didampingi oleh semua adverbial *keselesaian*. Ketujuh, dapat didampingi oleh semua adverbial keharusan. Kedelapan, dapat didampingi oleh semua anggota adverbial kepastian (Chaer, 2015).

Kata sifat (ajektifa) Chaer (2015) menjelaskan ciri utama ajektifa atau kata keadaan dari adverbial yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas ajektifa. Pertama, tidak dapat didampingi oleh adverbial *frekuensi* *sering*, *jarang*, dan *kadang-kadang*. Kedua, tidak dapat didampingi adverbial jumlah. Ketiga, dapat didampingi oleh semua adverbial derajat. Keempat, dapat didampingi oleh adverbial kepastian *pasti*, *tentu*, *mungkin*, dan *barangkali*. Kelima, tidak dapat diberi adverbial kala (tenses) *hendak* dan *mau*.

Kata ganti (pronomina) Chaer (2015) mengatakan bahwa pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya menggantikan nomina yang ada. Kata bilangan (numeralia) menurut Chaer (2015) numeralia atau kata bilangan adalah kata-kata yang menyatakan bilangan, jumlah, nomer, urutan dan himpunan. Kata keterangan (adverbial) menurut Chaer (2015) adverbial lazim disebut kata keterangan atau kata keterangan tambahan. Fungsinya adalah menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata. Kata penghubung

(konjungsi) Konjungsi atau kata penghubung adalah kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frase dengan frase, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat (Chaer, 2015). Kata depan (preposisi) menurut Chaer (2015) preposisi atau kata depan adalah kata-kata yang digunakan untuk merangkaikan nomina dengan verba di dalam suatu klausa. Kata sandang (artikulus) Chaer (2015) artikulus atau kata sandang adalah kata-kata yang berfungsi sebagai penentu atau mendefinitkan sesuatu nomina, ajektifa atau kelas lain. Kata seru (interjeksi) kata interjeksi adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin, misalnya, karena kaget, marah, terharu, kangen, kagum, sedih, dan sebagainya (Chaer, 2015).

Frase dan jenis-jenis frase

Menurut Chaer dalam Fatonah (2019) frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang masing-masing unsurnya masih mempertahankan makna dasarnya.

Berdasarkan jenis katanya, frase dapat dibagi menjadi enam. Frase nominal adalah frase yang berinti nomina (kata benda), misalnya, *baju baru* inti dari frase tersebut adalah *baju*, sedangkan penjelasannya adalah *baru*. Contohnya, *pendapatan yang bagus*. Frase verba adalah frase yang berinti verba (kata kerja), misalnya *sudah datang* inti dari frase tersebut adalah *datang*, sedangkan penjelasannya adalah *sudah*. Contohnya *asyik belajar*. Frase adjektival adalah frase yang berinti adjektiva (kata sifat), misalnya *amat terang* inti dari frase tersebut adalah *terang*, sedangkan penjelasannya adalah *amat*. Contohnya, *malu-malu kucing*. Frase adverbial adalah frase yang terdiri atas adverbial atau kata keterangan, misalnya *amat sangat*. Contohnya, *pada zaman Jepang*. Frase preposional adalah frase yang didahului preposisi atau kata depan, misalnya, *di Bandung*. Contohnya, *sampai dengan*. Frase numeralial adalah frase yang berinti numeralial (kata bilangan). Contohnya, *anak pertama*.

Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kultural

Morfem dalam kajian semantik kita mengenal adanya istilah leksem. Leksem adalah bagian terkecil dari semantik. Hal ini sama dengan kata sebagai satuan terkecil dari kalimat, sebagai satuan terkecil dari morfologi, dan fonem sebagai satuan terkecil dari fonologi. Selanjutnya, leksem merupakan dasar dari pembentukan kata. Dalam kajian semantik, satuan terkecil lebih cenderung disebut leksem, bukan fonem, kata, atau morfem.

Menurut Wijana dan Rohmadi (dalam Suhardi, 2015), "makna leksikal adalah makna leksem yang terbentuk tanpa menggabungkannya leksem tersebut dengan unsur lain." Contoh: Kata membaca, membacakan, dan dibacakan, dibentuk dari leksem yang sama, yaitu leksem baca yang mendapat atau digabungkan dengan unsur lain, seperti *mem-*, *-kan*, *mem-+ -kan*, dan *di-+ -kan*. Makna leksikal dapat juga diterjemahkan sebagai makna leksem sebelum leksem tersebut mendapat imbuhan atau afiks.

Adapun yang dimaksud dengan makna gramatikal adalah makna kata yang timbul setelah kata tersebut mendapatkan imbuhan (afiks). Wijana dan Rohmadi (dalam Suhardi, 2015) mendefinisikan makna gramatikal adalah makna leksem setelah leksem tersebut bergabung dengan unsur lain. Artinya makna gramatikal itu ada setelah kata mengalami morfologis. Contoh: kata sebuah, terdiri dari leksem buah dan unsur lain

(afiks) se-. Leksem buah mengandung makna jenis atau kelompok, sementara afiks se- pada kata sebuah mengandung makna satu. Dengan demikian, bila kata sebuah ditempatkan dalam kalimat: "Ali memiliki sebuah pena" maka kata sebuah mengandung makna satu pena atau satu jenis pena.

Makna yang terkandung dalam sebuah tradisi dapat disimbolkan melalui ekspresi verbal maupun nonverbal. Adapun makna dalam tradisi tersebut yaitu makna kultural. Abdullah Rudyanto dan Purnanto (2020) menyatakan bahwa makna kultural merupakan makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognitive system*) tercermin dalam pola pikir (*mindset*), pandangan hidup (*way of life*), dan pandangan terhadap dunia (*world view*). Bisa juga dikatakan bahwa makna kultural ditunjukkan dengan menggunakan simbol-simbol. Makna kultural dapat dianggap sebagai makna yang menjelaskan unsur-unsur budaya yang khusus pada aspek kebudayaannya (Subroto, 2011 dalam Pramesti, 2019; Mahsun, 2024). Makna ini tidak terdapat di dalam kamus, tetapi diciptakan oleh masyarakat penggunaanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok yang mengarah pada penyimpulan (Musaddat, 2018: 20). Jenis penelitian ini dikatakan deskriptif kualitatif dikarenakan memiliki data dari hasil wawancara.

Dalam mencari data terkait tradisi *memulang* perlu beberapa narasumber yang paham betul apa itu *memulang*, karena memiliki makna di setiap prosesnya. Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu berasal dari informan; *mangku adat*, kepala dusun, dan warga setempat desa Loloan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap/wawancara dan simak. Penelitian ini menggunakan metode analisis data model padan intralingual untuk menganalisis bentuk dan makna istilah kebahasaan (leksikal dan gramatikal) dan padan ekstra lingual untuk menganalisis makna kultural (Mahsun, 2019: 123). Terkait dengan metode penyajian data digunakan metode formal dan metode informal (Mahsun, 2019; Mahsun, 2024).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian, ditemukan satuan-satuan lingual yang dipakai untuk menandai tradisi kawin lari di desa Loloan ialah sebanyak 36 satuan lingual. Satuan-satuan lingual itu terdiri dari jenis kata dan frasa seperti kata kerja, kata benda, kata keterangan, frasa verba, dan frasa nominal. Ditemukan juga makna dalam istilah kebahasaan tersebut seperti makna leksikal, gramatikal, dan kultural. Satuan lingual yang berbentuk kata kerja 17 istilah, kata benda 4 istilah, dan kata keterangan 1 istilah. Ada juga frasa yang ditemukan dalam bentuk istilah kebahasaan yakni frasa verba 7 istilah dan frasa nominal 6 istilah. Hasil temuan data tersebut disajikan berupa bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1
Satuan-Satuan Lingual Kebahasaan terkait Tradisi Kawin Lari

No.	Tahapan dalam tradisi kawin lari	Istilah kebahasaan	Glos	Satuan Lingual	
				Kata	Frasa
1	<i>mênêmpur</i>	<i>mênêmpur</i>	bertemu	kata kerja	
2	<i>midang</i>	<i>midang</i>	bertamu ke rumah perempuan	kata kerja	
		<i>aluq-aluq</i>	buah tangan		frasa nominal
		<i>bêrayêyan</i>	berpacaran	kata kerja	
3	<i>pêtê diwasa bagus</i>	<i>bulan lalang</i>	bulan larangan		frasa verba
		<i>pete diwasa bagus</i>	mencari hari, tanggal, dan bulan yang bagus untuk melakukan pernikahan		frasa verba
4	<i>piak janji</i>	<i>piak janji</i>	membuat janji		frasa verba
5	<i>memaling</i>	<i>memaling</i>	melarikan perempuan	kata kerja	
		<i>sêboq</i>	menyembunyikan perempuan	kata kerja	
		<i>memulang</i>	kawin lari	kata kerja	
6	<i>sêlabar</i>	<i>sêlabar</i>	pemberitahuan	kata kerja	
7	<i>besêjati</i>	<i>besêjati</i>	kabar atau berita yang disampaikan ke pihak perempuan	kata kerja	
		<i>pisuka</i>	uang bayaran kepada orang tua si perempuan sebagai pengganti sebagian dari biaya yang pernah dipakai pengantin perempuan semasa bersama orang tuanya	kata benda	
8	<i>soroh sêrah aji kramê</i>	<i>sorong serah aji krame</i>	penyerahan benda-benda oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan (diwakilkan)		frasa verba
		<i>tutup rombongan</i>	membuka tutup tempat yang di dalamnya berisi seserahan yang diberikan waktu sorong serah		frasa nominal
		<i>kêpêng bolong</i>	uang bolong		frasa nominal
9	<i>tikah secara agama</i>	<i>tikah</i>	nikah	kata kerja	
		<i>dulang</i>	makanan yang sudah disajikan diatas piring dan ditempatkan di atas wadah tertentu	kata benda	
		<i>menjango</i>	bertamu ke rumah perempuan setelah sah biasanya di lakukan malam hari	kata kerja	

No.	Tahapan dalam tradisi kawin lari	Istilah kebahasaan	Glos	Satuan Lingual	
				Kata	Frasa
			setelah acara pernikahan selesai		
10	gawe tampah wirang	<i>mesilaq</i>	mengundang	kata kerja	
		<i>menyorang</i>	seserahan	kata kerja	
		<i>wirang</i>	sapi	kata benda	
		<i>begawê</i>	pesta	kata kerja	
		<i>merosok</i>	pembersihan gigi	kata kerja	
		<i>batu asah</i>	grinda halus		frasa nominal
		<i>menggunting nyêrêpêt</i>	menggunting rambut		frasa verba
		<i>berugaq</i>	berugak	kata benda	
		<i>pêmangku</i>	pemimpin	kata keterangan	
		<i>toaq lokaq</i>	orang tua yang dituakan		frasa nominal
		<i>jajar karang</i>	masyarakat biasa		frasa nominal
		<i>metobat</i>	ritual pertobatan	kata kerja	
		<i>mesila</i>	duduk bersila	kata kerja	
		<i>doa pênobat</i>	doa taubat		frasa verba
		<i>menyilaq</i>	mempersilahkan atau meminta	kata kerja	
		<i>mêngan gawê</i>	makan bersama		frasa verba

Ada beberapa satuan lingual istilah kebahasaan yang terdapat juga makna istilah yang ditemukan dalam proses kawin lari di desa Loloan yang akan disajikan berdasarkan hasil data yang didapat dari hasil observasi atau wawancara, data yang disajikan yakni berupa makna leksikal 14 istilah, gramatikal 26 istilah, dan kultural 20 istilah. Dikelompokkan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2
Makna Istilah Kebahasaan Kawin Lari di Desa Loloan

No	Istilah	Makna		
		Leksikal	Gramatikal	Kultural
1	<i>besêjati</i>	kabar atau berita	memberi kabar atau berita ke pihak keluarga perempuan yang diutus oleh pihak laki-laki	simbol kesadaran pihak laki-laki untuk mengabari pihak keluarga perempuan bahwa anaknya kawin lari
2	<i>berugaq</i>	tempat duduk yang memiliki 4 dan 6 tiang dan di jadikan tempat buat nikah adat		simbol yang menggambarkan rukun iman ada 6
3	<i>begawe</i>	pesta	kegiatan berpesta /melakukan pekerjaan	simbol bahwa di rumah atau kawasan tersebut sedang melakukan acara pernikahan dan sebagainya
4	<i>batu asah</i>		batu dengan tekstur yang halus	
5	<i>bêrayêyan</i>	berpacaran		simbol untuk mengenal lebih jauh pasangan

No	Istilah	Makna		
		Leksikal	Gramatikal	Kultural
6	<i>doa pênobat</i>	doa pertobatan	aktivitas membaca doa taubat bersama pengantin	Simbol kesadaran bahwa pengantin sudah melakukan kesalahan kawin lari
7	<i>menyorang</i>		aktivitas kunjungan pihak laki-laki ke keluarga perempuan dengan membawa seserahan seperti beras, jajan dan sapi	
8	<i>jajar karang</i>		masyarakat biasa atau kelompok orang yang umum dan tidak memiliki karakteristik yang istimewa atau terpilih secara khusus.	simbol rakyat biasa atau sering disebut <i>bulu ketujur</i>
9	<i>kêpeng bolong</i>		sebagai alat seserahan aji krame	
10	<i>memulang</i>		tindakan pernikahan yang dilakukan dengan cara atau kondisi yang dianggap melanggar norma atau budaya tertentu	
11	<i>mênêmpur</i>		tindakan atau aktivitas bertemu seseorang	
12	<i>midang</i>	bertamu ke rumah perempuan untuk tujuan pendekatan		
13	<i>memaling</i>		tindakan melarikan perempuan	simbol kejantanan
14	<i>mesilaq</i>		tindakan mengundang	
15	<i>merosok</i>		tindakan/aktivitas membersihkan gigi	Simbol bahwa pengantin tersebut merupakan memiliki tutur kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain.
16	<i>mengguntin g nyêrêpêt</i>		tindakan mencukur rambut	simbol kedua mempelai bersih dari hal buruk
17	<i>mesila</i>	duduk bersila		
18	<i>metobat</i>		tindakan ritual pengobatan	simbol hukuman atau bentuk pertanggungjawaban mempelai laki-laki karena telah mencuri gadis yang ingin di nikahi
19	<i>mêngan gawe</i>		makan bersama di acara pernikahan dan dilakukan setelah acara ijab kabul	simbol kebersamaan
20	<i>mênyilak</i>		mempersilahkan atau meminta kyai untuk memulai acara pernikahan	
21	<i>pê mangku</i>	orang yang memiliki kemampuan atau orang yang		struktur tertinggi secara kultural dalam masyarakat bayan

No	Istilah	Makna		
		Leksikal	Gramatikal	Kultural
		di hormati di kalangan masyarakat		
22	<i>piak Janji</i>		membuat janji untuk melakukan pernikahan.	
23	<i>sêboq</i>	menyembunyikan perempuan yang telah dilarikan		
24	<i>sêlabar</i>	pemberitahuan dari pihak laki-laki ke pihak kekeluarga perempuan		
25	<i>sorong sêrah aji kramê</i>		penyerahan benda-benda oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan (diwakili)	simbol nilai adat istiadat dalam perkawinan suku sasak
26	<i>tikah</i>	orang yang melakukan ijab kabul		
27	<i>tutup rombongan</i>		membuka tutup tempat yang di dalam nya berisi seserahan yang di berikan waktu sorong serah aji krame	
28	<i>toaq lokaq</i>		orang yang merujuk ke individu atau pasangan yang lebih tua, khususnya dalam konteks anak	simbol orang yang dihormati karena usianya dan keilmuannya
29	<i>tampah wirang</i>		penyembelihan sapi	simbol pernikahan abadi
30	<i>wirang</i>	sapi		
31	<i>mejango</i>		melakukan kunjungan	simbol memperat tali silaturahmi dan memperkuat hubungan kekeluargaan antar masyarakat
32	<i>pisuka</i>	pengganti separuh biaya yang di pakai perempuan		simbol perwujudan rasa syukut pihak laki-laki kepada perempuan karena orang tuanya merawat dan membesarkan nya
33	<i>pêtê dewasa bagus</i>	pencarian hari bagus		simbol supaya keluarga bahagia dan keturunan tidak cacat atau kelainan
34	<i>bulan lalang</i>		bulan larangan	bulan yang sudah ditentukan biasanya orang menikah setelah bulan itu berlalu.
35	<i>dulang</i>	sesaji		
36	<i>aluq-aluq</i>		pemberian atau hadiah	

Bentuk-Bentuk Satuan Lingual

Kata kerja

Kata kerja memiliki ciri utama verba atau kata kerja dilihat dari adverbial yang mendampinginya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas verba. Pertama, dapat didampingi oleh adverbial negasi tidak dan tanpa. Kedua, dapat didampingi oleh semua adverbial frekuensi. Ketiga, tidak dapat didampingi oleh kata bilangan dengan penggolongannya. Keempat, tidak dapat didampingi oleh semua adverbial derajat. Kelima, dapat didampingi oleh semua adverbial kala (*tenses*). Keenam, dapat didampingi oleh semua adverbial penyelesaian. Ketujuh, dapat didampingi oleh semua adverbial keharusan. Kedelapan, dapat didampingi oleh semua anggota adverbial kepastian (Chaer, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat beberapa data istilah kebahasaan yang ciri-cirinya termasuk dalam kategori kata kerja tersebut, yaitu *besejati*, *berayeyan*, *begawe*, *menyorang*, *memulang*, *menempur*, *midang*, *memaling*, *mesilaq*, *merosok*, *mesila*, *metobat*, *menyilaq*, *seboq*, *tikah*, *menjango*, dan *selabar*.

Kata kerja yang termasuk ke dalam kata dasar dan kata berimbuhan akan dikelompokkan berdasarkan istilah kebahasaan yang tergolong ke dalam kata kerja dan juga akan dijelaskan kenapa termasuk ke dalam kata dasar, kata berimbuhan serta diberikan contoh kalimat supaya benar adanya kata istilah itu adalah kata kerja.

Bentuk Kata Dasar

Kata dasar dan bentuk asal memiliki kesamaan yakni satuan lingual yang terbentuk tunggal dan dapat membentuk satuan lingual yang lebih besar seperti kata berimbuhan, frasa dan sebagainya. Data yang berbentuk kata dasar dalam istilah kebahasaan terkait tradisi kawin lari di desa Loloan adalah, *tikah*, *seboq*, *midang*.

Misalnya *tikah* dalam bahasa Sasak 'nikah' merupakan kata dasar yang digunakan untuk menyatakan pernikahan atau proses sahnya ikatan antara dua individu secara hukum agama dan juga dapat didampingi oleh adverbial kala (*tense*), misalnya, *jelo sabtu ne tikah* 'hari Sabtu dia nikah/ijab kabul' *sekumbean* merupakan adverbial kala (*tense*) dimana adverbial kala merupakan waktu tindakan/kegiatan dilakukan yang merupakan ciri-ciri dari kata kerja sedangkan *tikah* merupakan kata dasar.

Seboq dalam bahasa Sasak 'sembunyi' merupakan kata dasar yang menggambarkan tindakan menyembunyikan sesuatu dari pandangan atau pengetahuan orang lain. *Seboq* merupakan kata kerja karena bisa didampingi adverbial penyelesaian, misalnya *sawek epe seboq buku no ?* 'sudah kamu sembunyikan buku itu ?' *sawek* yang merupakan adverbial penyelesaian yang merupakan tindakan atau perbuatan sedangkan *seboq* merupakan kata dasar yang termasuk ke dalam kata kerja. Begitupun dengan istilah *midang* yang merupakan kata dasar. Kenapa dikelompokkan ke dalam kata kerja karena bisa didampingi oleh adverbial frekuensi misalnya *malem minggu midang bak bale siti* 'malam minggu bertamu ke rumah siti' *malem minngu*; merupakan adverbial frekuensi atau waktu yang merupakan ciri-ciri dari kata kerja sedangkan *midang* merupakan kata dasar.

Bentuk Kata Berimbuhan

Data istilah yang berbentuk kata berimbuhan. Kata berimbuhan kata yang dibentuk dengan pembubuhan atau pelekatan afiks (imbuhan) di awal, di akhir, di tengah, di awal dan akhir secara bersamaan pada bentuk dasar atau morfem dasar sehingga menjadi sebuah kata (Chaer 2015; Sukri dkk., 2022). Data yang termasuk dalam

bentuk kata berimbuhan adalah *begawe*, *menjango*, *menyorang*, *menempur*, *berayeyan*, *memaling*, *mesilaq*, *merosok*, *metobat*, *besejati*, *memulang*, *menyilaq*, *mesila* dan *selabar*.

Bentuk data istilah kata *begawe* dan *besejati* tergolong bentuk kata berimbuhan (afiksasi) karena adanya proses pembubuhan afiks pada bentuk morfem dasar bebas yaitu {*gawe*} dan {*sejati*} sehingga menghasilkan kata turunan/bentukan (Chaer 2015; Sukri dkk., 2022). Afiks (awalan) yang membentuk data tersebut sama yaitu morfem afiks {*be-*} yakni, {*be-gawe*} dan {*be-sejati*}. Morfem afiks {*be-*} sebagai morfem afiks terikat yang artinya tidak memiliki makna apabila tidak dilekatkan dengan satuan lingual lain, dengan kata lain tidak dapat berdiri sendiri. Begitupun dengan istilah *memulang*, *menempur*, *mesilaq*, *metobat*, *merosok*, dan *memaling*. Bedanya pada afiks (awalan) dimana istilah di atas yang membentuk data tersebut yaitu morfem afiks {*me-*}. Sementara morfem dasar bebas yaitu {*nempur*}, {*silaq*}, {*tobat*}, {*rosok*}, {*maling*}, dan {*mulang*}. Begitupun dengan *mesila* merupakan kata berimbuhan jika dikasih afiks {*me-*} dan *sila* merupakan morfem dasar terikat yang tidak bisa berdiri sendiri.

Kemudian data istilah *menyilaq* dan *menyorang* merupakan bentuk kata berimbuhan yang dibentuk oleh morfem dasar {*silaq*} dan {*sorang*} lalu diimbuhkan morfem terikat {*meny-*}. Pada proses pengimbuhan atau peletakan morfem terikat/afiks {*meny-*} pada morfem dasar {*silaq*} dan {*sorang*}, hal itu mengakibatkan pelepasan pada fonem {*s*}.

Berbeda dengan data istilah di atas, data istilah *berayeyan* merupakan kata akhiran dimana *berayeyan* merupakan kata yang dibentuk dengan sufiks {-*an*} pada morfem dasar bebas yaitu {*beraye*}. Jadi kenapa dikelompokkan ke dalam kata kerja karena di atas udah dijelaskan dan juga merupakan tindakan atau aktivitas dalam tradisi kawin lari di desa Bayan.

Misalnya, *sawek ku mesilaq batur bale* 'sudah kamu mengundang temen rumah'. Istilah *mesilaq* termasuk ke dalam kata kerja karena bisa didampingi oleh adverbialia penyelesaian seperti contoh kalimat di atas. Kata *sawek* itu merupakan adverbialia penyelesaian yang menyatakan tindakan atau perbuatan dan *mesilaq* kata berimbuhan dimana afiks {*me-*} merupakan morfem terikat yang tidak memiliki makna kalau tidak dilekatkan dengan satuan lingual lain. Seperti istilah *mesilaq* dimana {*me-*} merupakan afiks terikat yang tidak memiliki makna dan *silaq* merupakan morfem dasar bebas yang bisa berdiri sendiri. Kalau digabungkan menjadi *mesilaq* yang artinya tindakan mengundang.

Kemudian istilah *menempur* dikelompokkan ke dalam kata kerja karena dapat didampingi adverbialia negasi tidak. Misalnya, *dek ku mauk menempur* 'tidak dapat bertemu' kata *dek* merupakan adverbialia negasi dan *nempur* morfem dasar bebas yang bisa berdiri sendiri, istilah *menempur* adalah kata berimbuhan dimana {*me-*} sebagai afiks (awalan) yang tidak memiliki makna jika tidak dilekatkan dengan kata *nempur* jadi *menempur* merupakan tindakan bertemu seseorang. Begitupun dengan istilah lainnya kenapa bisa dikelompokkan ke dalam kata kerja karena bisa di dampini oleh adverbialia seperti penjelasan di atas.

Kata Benda

Menurut Chaer (2015) ciri utama nomina atau kata benda dilihat dari adverbialia pendampingnya adalah bahwa kata-kata yang termasuk kelas nomina. Pertama, tidak dapat didahului adverbialia negasi *tidak*. Jadi, kata *wirang*, dan *beruqaq* berikut adalah termasuk nomina karena tidak dapat didahului oleh adverbialia negasi *tidak*. Kedua, tidak

dapat di dahului oleh adverbial derajat *agak (lebih, sangat dan paling)*. Ketiga, tidak dapat didahului oleh adverbial keharusan wajib. Keempat, dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah seperti, *satu, sebuah, sebatang dan sebagainya*. Contohnya, *satu dulang, satu wirang dan sebuah berugaq*.

Berdasarkan penjelasan di atas ada beberapa data istilah kebahasaan yang termasuk kata benda dan memiliki ciri-ciri yang sama dan dikelompokkan menjadi tiga istilah yakni, *berugaq, wirang, dulang, dan pisuka*. *Pisuka* juga dapat didahului oleh adverbial yang menyatakan jumlah, karena *pisuka* di sini merujuk ke benda yang di bawa pihak keluarga laki-laki saat kerumah perempuan.

Kata Keterangan

Kata keterangan Chaer (2015) linguistik lazim disebut kata keterangan atau kata keterangan tambahan. Fungsinya adalah menerangkan kata kerja, kata sifat, dan jenis kata. Seperti penjelasan di atas ada beberapa data istilah yang termasuk kedalam kata keterangan contohnya , *pemangku*. Dimana contoh istilah diatas memiliki fungsi menerangkan kata kerja, kata sifat dan jenis kata yang ada pada tradisi kawin lari, misalkan istilah *pemangku* adalah seorang pemimpin atau pimpinan yang berada pada desa tersebut sebagaimana yang kita ketahui *pimpinan* berperan sebagai kata keterangan karena memberikan informasi tambahan bagaimana seseorang berbicara atau berperilaku.

Frasa Verba

Frasa verba adalah frasa yang berinti verba (kata Kerja) frasa juga merupakan bentuk lingual yang terdiri dari dua kata yang lebih dan juga memiliki makna luas contohnya seperti istilah; *doa penobat, menggunting nyerepet, mengan gawe, tampah wirang, pete dewasa bagus, bulan lalang*. Istilah di atas memiliki makna yang cukup luas misalnya istilah *mengan gawe* atau makan di acara pesta menggambarkan tindakan atau kegiatan makan yang diikuti pesta atau perayaan. Ini bisa mengacu pada konsumsi makanan dalam konteks perayaan atau acara sosial. Biasanya mengekspresikan kegembiraan atau kesenangan dalam menikmati hidangan di tengah-tengah perayaan dan juga memiliki nilai seperti kebersamaan.

Istilah *bulan lalang* juga memiliki makna yang cukup luas karena pada *bulan lalang* ini batas antara hari raya idul fitri dan idul adha atau dalam kalender islam *bulan lalang* ini ialah bulan dzulqaidah yang tidak diperbolehkan untuk melakukan acara pernikahan karena tujuan pernikahan itu ingin menjadi keluarga yang sakinah mawadah waramah dan dijauhkan dari hal yang tidak diinginkan. Bagi masyarakat Loloan waktu yang bagus untuk menikah ialah setelah hari raya idul fitri, idul adha dan maulid adat.

Farasa Nomina

Frasa nominal adalah frasa yang berinti nomina (kata benda) contoh istilahnya ialah; *kepeng bolong* inti dari frase tersebut adalah *kepeng*, sedangkan penjelasannya *bolong*, begitu juga dengan istilah *jajar karang, piak janji, toaq lokaq dan sorong serah aji krame*.

Makna-Makna dalam Istilah Kebahasaan terkait Tradisi Kawin Lari

Berdasarkan tabel 2 yang sudah dipaparkan di atas, berikut ini diuraikan kembali dalam bentuk bahasan dan diskusi terkait makna yang tercermin dalam istilah kebahasaan terkait tradisi kawin lari di desa Loloan.

Makna Leksikal

Menurut Wijana dan Rohmadi (dalam Suhardi, 2015), “makna leksikal adalah makna leksem yang terbentuk tanpa menggabungkannya leksem tersebut dengan unsur lain. Makna leksikal adalah makna sebenarnya dapat juga diartikan sebagai makna leksem tersebut sebelum leksem itu mendapatkan imbuhan atau afiks

Berdasarkan penjelasan di atas, makna leksikal juga dapat diartikan makna yang nyata atau kata yang belum mengalami proses morfologis dalam istilah kebahasaan. Dalam tradisi kawin lari ada beberapa data istilah kebahasaan yang termasuk dalam makna leksikal yaitu, *berugaq*, *pemangku*, *berayeyan*, *mesila*, *seboq*, *selabar*, *midang*, *pisuka*, *wirang*, *tikah*, *besejati*, *begawe*, *doa penobat*, *dulang*.

Seboq merupakan istilah yang digunakan untuk menyembunyikan perempuan setelah dilarikan, *seboq* bermakna leksikal dalam konteks ini merujuk kepada refren yang sebenarnya yakni proses untuk kawin lari dan juga menyembunyikan perempuan yang telah di bawa kabur oleh pihak laki-laki untuk dinikahi.

Dulang dan *wirang* pada konteks tradisi kawin lari di Loloan desa Bayan bermakna leksikal. Pertama istilah *dulang* bermakna ‘makanan yang sudah disajikan di atas nampan’. Makna tersebut sesuai dengan apa yang diacu oleh istilah tersebut dan sesuai dengan observasi dan indra. Begitupun dengan istilah *wirang* yaitu ‘sapi’. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa data tersebut tergolong memiliki makna leksikal dalam konteks tradisi kawin lari di desa Loloan karena data istilah tersebut berbentuk tunggal, sesuai dengan observasi alat indra atau maknanya mengacu pada konsep seperti digambarkan oleh leksikon itu sendiri (Wijana dan Rohmadi dalam Suhardi, 2015: 56; Chaer, 2015: 60-61). Begitupun dengan data istilah *berugaq*, *pemangku*, *berayeyan*, *mesila*, *selabar*, *midang*, *pisuka*, *tikah*, *besejati*, *begawe*, dan *doa penobat* yang tergolong memiliki makna leksikal.

Makna Gramatikal

Adapun yang dimaksud dengan makna gramatikal adalah makna kata yang timbul setelah kata tersebut mendapatkan imbuhan (afiks). Wijana dan Rohmadi dalam Suhardi (2015) mendefinisikan makna gramatikal adalah makna leksem setelah leksem tersebut bergabung dengan unsur lain. Artinya makna gramatikal itu ada setelah kata mengalami morfologis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah makna yang timbul karena proses morfologis afiksasi, reduplikasi, dan komposisi/pemajemukan dalam kajian morfologi dan selalu menampakkan makna/bentuk dasarnya. Misalnya data leksikon *be-gawe* ‘berkerja/berpesta’, {*be-*} menekankan makna ‘kegiatan/melakukan’ yang dilekatkan dengan morfem dasar {-*gawe*} ‘kerja/pesta’ bermakna secara gramatikal ‘kegiatan pesta/melakukan pekerjaan’.

Di samping itu, makna gramatikal dapat diketahui tanpa tahu unsur leksikalnya (Chaer, 2015). Misalnya data “*jajar kerang*” yang tidak diketahui makna leksikalnya, apa itu *jajar*, dan apa itu *kerang*. Namun konstruksi data itu memberi makna gramatikal ‘masyarakat biasa’. Data istilah kebahasaan yang termasuk ke dalam makna gramatikal yaitu, *besejati*, *batu asah*, *doa penobat*, *menyorang*, *kepeng bolong*, *menempur*, *memaling*, *mesilaq*, *memulang*, *merosoaq*, *menggunting nyerepet*, *tutup rombong*, *toaq lokaq*, *pete dewasa bagus*, *mejango tampah wirang*, *menyilaq*, *metobat*, *mengan gawe*, *aluk-aluk*, *bulan lalang*, *piak janji*. Sorong serah aji krame.

Morfem afiks {*be-*} dalam istilah *begawe* dan *besejati* istilah morfem afiks {*be-*} yang dilekati kata dasar berkategori verba yaitu *gawe* 'kerja/pesta', *sejati* 'kabar atau berita' menghasilkan kata bentukan berkategori verba (kata kerja). Bentukan tersebut memunculkan makna secara gramatikal. Contohnya morfem, afiks {*be-*} dalam leksikon *begawe* memunculkan makna gramatikal 'kegiatan berpesta/bekerja', afiks {*be-*} dalam leksikon *besejatis* bermakna 'tindakan memberi kabar atau berita ke pihak perempuan yang diutus pihak laki-laki (Chaer, 2015).

Morfem afiks {*me-*} dalam istilah *menempur*, *memaling*, *metobat* yang dilekati kata dasar berkategori verba yaitu *nempur* 'temu', *maling* 'curi', *tobat* 'taubat' menghasilkan kata bentukan berkategori verba (kata kerja). Bentukan tersebut memunculkan makna secara gramatikal. Contohnya morfem, afiks {*me-*} dalam leksikon *menempur* memunculkan makna gramatikal 'aktivitas bertemu seseorang', afiks {*me-*} dalam istilah *memaling* bermakna 'mencuri perempuan dari rumahnya', afiks {*me-*} dalam istilah *metobat* bermakna 'ritual pengobatan' begitupun dengan istilah *mesilaq*, *menyorang*, *merosok*, *memulang*, dan sebagainya.

Istilah *toaq lokaq*, *bulan lalang*, dan *tampah wirang* merupakan bentuk kata majemuk yang artinya penggabungan dua bentuk dasar yang memunculkan pengertian baru/makna baru yang kadang-kadang sulit ditelusuri unsur pembentuk masing-masing kata majemuk tersebut (Sukri dkk., 2022). Istilah *toaq* 'setengah matang' *lokaq* 'tua' bermakna 'orang tua yang dituakan berdasarkan ilmunya' bukan 'setengah matang atau tua'. Makna tersebut terlihat dalam penggunaan *toaq lokaq* yang wajib ada dalam setiap budaya adat. Selanjutnya istilah *bulan* 'bulan' *lalang* 'terhalang' bukan berarti bermakna 'bulan terhalang' tetapi secara gramatikal bermakna 'bulan terlarang dimana di bulan ini tidak boleh ada acara pernikahan', begitupun istilah *tampah* 'semblih' *wirang* 'sapi' bukan berarti 'sembelih sapi' tetapi secara gramatikal bermakna 'penyembelihan sapi yang menandakan pernikahan abadi. Begitupun dengan istilah *batu asah*.

Istilah *piak janji*, *mengan gawe*, dan *jajar karang*. Istilah *piak janji* bukan hanya bermakna 'membuat janji' tetapi bermakna lebih luas. Penggabungan dua unsur lingual bentuk dasar tersebut yakni *piak* 'membuat' dan *janji* 'janji' memunculkan pengertian baru yaitu 'berkempul'. Berkumpul untuk mencuri perempuan setelah melakukan perjanjian. Selanjutnya leksikon *mengan gawe* bermakna secara gramatikal karena kata tersebut telah mengalami proses gramatikal yakni penggabungan dua unsur dasar *mengan* 'makan' dan *gawe* 'pesta' sehingga memunculkan makna gramatikal 'aktivitas makan bersama di setiap acara pernikahan.

Selain itu, istilah *jajar kerang* yang secara leksikal tidak memiliki makna atau sulit ditelusuri unsur pembentuknya karena kedua unsur tersebut bila dipisah maka tidak bisa berdiri/tidak memiliki makna tetapi secara gramatikal istilah *jajar kerang* mengandung makna 'masyarakat biasa', begitupun dengan istilah *aluq-aluq* (Chaer, 2015; Sukri dkk., 2020).

Istilah *doa penobat* dan *kepeng bolong* adalah dua bentuk istilah yang memunculkan makna gramatikal karena unsur pembentuk dari kedua istilah membentuk makna kata yang lebih spesifik. Pertama, *doa penobat* bermakna secara gramatikal 'aktivitas membaca doa taubat bersama pengantin'. Begitupun dengan istilah *kepeng bolong* yang bermakna secara gramatikal 'uang bolong sebagai alat *seserah aji krame*. *Menggunting nyerepet* bermakna secara gramatikal 'aktivitas mencukur rambut atau membersihkan kedua mempelai.

Makna Kultural

Makna kultural adalah makna yang menyimpang dari makna sebenarnya dan makna yang dimiliki oleh suatu tradisi, dapat ditujukan dengan simbol-simbol. Artinya makna kultural ialah makna yang tercermin dalam pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunia masyarakat penuturnya (cf. Saharudin, 2019; Mahsun, 2024). Data istilah yang termasuk ke dalam makna kultural yaitu *memaling*, *merosok*, *menggunting nyerepet*, *metobat*, *mengan gawe*, *sorong serah aji krame*, *tampah wirang*, *mejango*, *pete dewasa bagus*, *bulan lalang*, *besejati*, *berayeyan*, *begawe*, *berugaq*, *doa penobat*, *jajar kerang*, *pemangku*, *toaq lokaq*, *pisuka*, *pemangku*.

Istilah *memaling*, *merosok*, dan *menggunting nyerepet*, *memaling* ‘melarikan perempuan’ merupakan prosesi yang dilakukan dengan cara melarikan calon istri di waktu malam hari. Secara kultural prosesi *memaling* merupakan simbol kejantanan seorang lelaki. Simbol tersebut dicerminkan melali tata caranya yakni melarikan perempuan dari rumahnya atau tempat yang sudaah disepakati dan disembunyikan di rumah keluarga. Selanjutnya istilah *merosok* proses ini dilakukan sebelum melakukan ijab kabul secara kultural bermakna ‘pembersihan gigi menggunakan *batu asah*’. Dimana kedua mempelai di bersihkan giginya menggunakan *batu asah* yang bermakna bahwa pengantin tersebut merupakan memiliki tutur kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain, Kemudian prosesi *menggunting nyerepet* merupakan tindakan mencukur rambut pengantin dilakukan secara bersamaan dengan *merosok*. Secara kultural bermakna kedua mempelai bersih dari hal buruk yang mungkin dilaluinya.

Metobat merupakan ritual pertobatan, secara kultural *metobat* sebagai simbol hukuman atau bentuk pertanggung jawaban mempelai laki-laki karena telah mencuri gadis yang ingin dinikahi. Selanjutnya *doa penobat* dimana prosesi ini adalah salah satu doa pertobatan yang dilakukan oleh kyai. Secara kultural bermakna kesadaran bahwa pengantin sudah melakukan kawin lari. Kemudian istilah *mengan gawe* dimana masyarakat Loloan makan di acara *gawe* setelah melakukan ijab kabul atau juga sebelum, secara kultural sebagai simbol kebersamaan atau mempererat tali silaturahmi.

Istilah *begawe* menyimbolkan arti secara kultural ialah ‘saling membantu dan gotong royong. Arti tersebut dicerminkan dimana disetiap orang *begawe* pasti masyarakat antusias untuk menolong atau membantu orang yang sedang menikah. Selanjutnya *berugaq* *berugaq* merupakan tempat duduk yang terdiri dari 4 dan 6 tiang biasa masyarakat Loloan dijadikan tempat buat nikah adat atau menerima tamu. Secara kultural *berugaq* memiliki simbol yakni menggambarkan rukun iman itu ada 6.

Istilah *besejati* merupakan kabar atau berita yang dikabarkan ke pihak perempuan kalau dia menikah, secara kultural bahwa *besejati* adalah simbol kesadaran pihak laki-laki untuk mengabari pihak keluarga perempuan bahwa anaknya kawin lari. Selanjutnya istilah *pemangku* yakni pimpinan yang ada di masyarakat atau orang yang dihormati, secara kultural bermakna setruktur tertinggi secara kultural dalam masyarakat Loloan.

Istilah *sorong serah aji krame* penyerahan benda-benda oleh pihak laki-laki ke pihak perempuan yang diwakili, *sorong serah aji karma* salah satu simbol nilai adat istiadat dalam perkawinan suku sasak. Istilah *pete dewasa bagus* merupakan pencarian bulan, tanggal, dan hari yang bagus untuk melakukan pernikahan, secara kultural bermakna supaya keluarga bahagia dan keturunan tidak cacat, dicerminkan melalui Istilah *bulan lalang* dimana

merupakan salah satu bulan larangan untuk melakukan pernikahan dan bulan yang ditentukan biasanya orang menikah setelah bulan ini berlalu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa bahasa sebagai sistem simbol telah mampu menjadi kontainer yang memuat elemen-elemen bernas budaya masyarakat penuturnya. Dengan demikian, satuan-satuan lingual yang terkait dengan tradisi *memulang* 'kawin lari' pada masyarakat Bayan, Lombok Utara telah menunjukkan kepaduan bentuk dan makna yang hadir di tengah masyarakat pendukungnya sebagai identitas kultural mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil deskripsi data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi budaya kawin lari (*memulang*) di desa Loloan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara terdapat 36 istilah kebahasaan yang terkait tradisi kawin lari. Istilah kebahasaan tersebut merupakan satuan-satuan lingual yang berbentuk kata kerja sebanyak 17 istilah, kata benda sebanyak 5 istilah, dan kata keterangan sebanyak 1 istilah. Juga ditemukan beberapa frasa, yakni frasa verba dan frasa nominal dimana frasa verba sebanyak 7 istilah dan frasa nominal sebanyak 6 istilah. Sementara dari aspek makna, terdapat 4 satuan lingual yang bermakna leksikal, 26 satuan lingual memiliki makna gramatikal, dan ada 29 satuan lingual yang mengandung makna kultural. Perlu diketahui bahwa beberapa data satuan lingual memiliki makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural sekaligus. Namun, ada juga beberapa data yang hanya memiliki makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural saja. Atau juga hanya memiliki makna leksikal dan makna gramatikal, makna leksikal dan makna kultural, atau makna gramatikal dan makna kultural saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatonah, K. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia (1): Frasa, Klausa, Kalimat*. Universitas Esai Unggul.
- Indriani, Y. A. (2011). *Penggunaan konjungsi Bahasa Indonesia pada karangan siswa SMP N 1 Sampang, Cilacap tahun pelajaran 2010-2011* [Doctoral dissertation - Universitas Muhamadiyah Purwokerto].
- Junaidi, M., Syahida, N. P., & Aini, N. (2019). Fenomena pernikahan dini di Desa Loloan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *JIAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.31764/jiap.v7i1.774>
- Laili, E. N. (2021). *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa Budaya dan Kearifan Lokal Indonesia*. Jombang: LPPM Unhasy Tebuireng Jombang.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (edisi Ketiga). Depok: Rajawali Pers.
- Mahsun. (2024). *Linguistik Antropologi: Pengantar Awal pada Pemaknaan Budaya dalam Bahasa*. Depok: Rajawali Pers
- Muhsinin, M., Arjani, N. L., & Wiasti, N. M. (2022). Tradisi Kawin Lari (Merariq) pada Suku Bangsa Sasak di Desa Wanasaba, Lombok Timur. *Sunari Penjor: Journal of Anthropology*, 6(1), 51-58. <https://jurnal.harianregional.com/penjor/full-85243>
- Musaddat, S. (2018). *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (BSI)*. Mataram: Harga Puji.

- Rachmadhani, A. (2011). Perkawinan Islam Wetu Telu Masyarakat Bayan Lombok Utara. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 18(1), 59-74. <https://media.neliti.com/media/publications/42026-ID-perkawinan-islam-wetu-telu-masyarakat-bayan-lombok-utara.pdf>
- Ramlan. (1987). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Rudiyanto, W. A. R., & Purnanto, D. (2020). Tinjauan Etnolinguistik: Makna Kultural dalam Tradisi “Sranan” sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Petani Pegunungan di Kabumen. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2020* (pp. 543-552).
- Saedul, S. (2022). Tradisi Memaling Calon Pengantin Adat Suku Sasak Desa Pansor, Kecamatan Kayangan Kabupaten, Lombok Utara (Study Komunikasi Antar Agama dan Budaya) [Skripsi-Universitas Muhammadiyah Mataram].
- Saharudin, S. (2019). The Symbols and Myths of Rice in Sasak’s Culture: A Portrait of Hybrid Islam in Lombok. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 425-458. doi:<https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.425-458>
- Saladin, B. (2014). Tradisi Merari’ Suku Sasak di Lombok dalam Perspektif Hukum Islam. *AL-IHKAM Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 8(1), 21-39. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v8i1.338>
- Suhardi. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukri, Sribagus, Asyhar, M., & Wardana, L. A. (2022). *Morfologi Kajian Antara Bentuk Idan Makna*. Mataram: Pustaka Bangsa.
- Syaerozi, A. (2019). Revitalisasi adat kawin lari (merariq) Suku Sasak sebagai upaya pencegahan pernikahan anak dan sirri: Sebuah pemikiran. *Harmoni*, 18(2), 128-145. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.334>